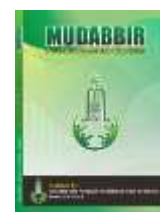




# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)  
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

## Perkembangan Beragama Pada Masa Remaja

Teguh Wibowo<sup>1</sup>, Rohima Rizky Hasibuan<sup>2</sup>, Nur Azizah<sup>3</sup>, Nabila Ufaira<sup>4</sup>,  
Niko Hendrawan<sup>5</sup>, Ramadan Lubis<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: <sup>1</sup>[teguhwb275@gmail.com](mailto:teguhwb275@gmail.com), <sup>2</sup>[rohimarizkyhsb@gmail.com](mailto:rohimarizkyhsb@gmail.com),  
<sup>3</sup>[nurazizah97jk@gmail.com](mailto:nurazizah97jk@gmail.com), <sup>4</sup>[nabilaufaira33@gmail.com](mailto:nabilaufaira33@gmail.com), <sup>5</sup>[nikohendran55@gmail.com](mailto:nikohendran55@gmail.com),  
<sup>6</sup>[ramadanlubis@uinsu.ac.id](mailto:ramadanlubis@uinsu.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan keberagamaan seorang remaja bernama Raihan Fadhilah Wijaya yang berusia 14 tahun melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan subjek berkembang secara positif, ia memahami agama sebagai kepercayaan dan Tuhan sebagai Pencipta Yang Maha Kuasa. Praktik ibadahnya mengalami peningkatan signifikan, ditandai dengan konsistensi salat lima waktu dan kemampuan berpuasa penuh. Faktor keluarga, terutama ibu, menjadi pengaruh terbesar melalui pembiasaan dan teladan. Lingkungan sekolah dan teman sebaya turut memperkuat komitmen beragama subjek. Secara keseluruhan, perkembangan keberagamaan subjek sesuai dengan pola perkembangan remaja menurut teori psikologi agama.

**Kata kunci:** Perkembangan Agama, Remaja, Keluarga

## ABSTRACT

*This study aims to describe the religious development of a 14-year-old teenager named Raihan Fadhilah Wijaya using a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The results indicate that the subject's religious understanding developed positively, understanding religion as a belief and God as the Almighty Creator. His religious practices have improved significantly, marked by consistent five-times daily prayers and the ability to fast fully. Family factors, especially his mother, are the most influential through habituation and role models. The school environment and peers also strengthened the subject's religious commitment. Overall, the subject's religious development aligns with adolescent development patterns according to the psychology of religion theory.*

**Keywords:** Religious Development, Adolescents, Family

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perubahan yang mendalam dalam kehidupan seseorang. Selama masa ini, remaja mengalami pertumbuhan fisik, perkembangan cara berpikir, perkembangan emosi, dan pembentukan hubungan sosial yang berbeda dari masa kanak-kanak. Mereka mulai mencari jati diri, mempertanyakan jati diri mereka yang sebenarnya, tujuan hidup mereka, dan nilai-nilai yang ingin mereka junjung tinggi. Salah satu aspek terpenting dari pertumbuhan ini adalah sikap dan keyakinan keagamaan.

Perkembangan keagamaan pada remaja tidak terbatas pada sekadar mengetahui ajaran agama; tetapi juga mencakup bagaimana mereka memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Remaja mulai berpikir lebih mendalam tentang makna hidup, tentang Tuhan, dan alasan mengikuti ajaran tertentu. Seiring dengan matangnya kemampuan berpikir mereka, mereka sering kali mulai bertanya, mencoba memahami motivasi di balik aturan agama, atau bahkan mempertanyakan hal-hal yang dulu mereka anggap remeh. Proses ini alami karena mereka belajar membangun keyakinan yang lebih selaras dengan keyakinan mereka sendiri.

Lingkungan sekitar sangat memengaruhi perkembangan keagamaan remaja. Keluarga biasanya merupakan tempat pertama remaja belajar tentang agama melalui praktik ibadah dan bimbingan orang tua. Namun, seiring remaja berinteraksi lebih banyak di luar rumah, pengaruh teman sebaya, sekolah, dan komunitas mereka pun semakin besar. Terkadang, dorongan dari teman sebaya atau keinginan untuk diterima oleh kelompok tertentu dapat memperkuat keyakinan remaja, tetapi juga dapat menjauhkan mereka dari nilai-nilai agama. Dalam lingkungan yang terus berubah ini, nilai-nilai agama menjadi pedoman penting bagi remaja. Ajaran agama membantu mereka membuat keputusan yang tepat, menghindari hubungan yang berisiko, dan mengatasi tekanan serta tantangan hidup sehari-hari. Namun demikian, banyak remaja masih kurang memahami agama secara mendalam atau merasa sulit untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pertumbuhan dan perkembangan agama terjadi selama masa remaja, faktor-faktor yang

memengaruhinya, dan bagaimana keluarga, sekolah, dan komunitas dapat mendukung mereka. Dengan memahami hal ini, maka dapat menemukan cara yang lebih baik untuk membimbing remaja saat mereka tumbuh menjadi individu yang saleh dan bermoral tinggi yang mampu menghadapi berbagai tantangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena perkembangan keagamaan pada remaja secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali informasi yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan pemahaman subjek penelitian tentang perkembangan keagamaan. Peneliti menggunakan desain studi kasus untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan keagamaan pada remaja. Fokus utama dalam desain penelitian ini adalah menggali bagaimana lingkungan keluarga, pendidikan, dan teman sebaya memengaruhi perkembangan keagamaan pada remaja. Dengan desain ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kontekstual dan kaya akan makna. Sebagaimana dinyatakan oleh Santrock (2011), pendekatan kualitatif sangat berguna untuk memahami perkembangan individu dalam konteks sosial dan budaya yang dinamis. Hal ini relevan dengan penelitian ini karena fokus pada bagaimana remaja memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

### **Subjek dan Lokasi Penelitian**

Subjek penelitian ini merupakan seorang remaja laki-laki berusia 14 tahun yang sedang duduk di kelas 9 SMP. Ia bernama Raihan Fadhilah Wijaya beralamat di Jalan Jermal 16, Medan Denai, namun saat ini ia sedang menempuh pendidikan agama di madrasah berbasis asrama yang bernama MD.T.A Tahfizil Qur'an Al-Amiin yang beralamat di Komplek Veteran Purnawirawan Abri, Medan Estate, Percut Sei Tuan. Ayahnya merupakan kuli bangunan sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga. Ia telah tinggal di asrama untuk tahun yang ketiga dan telah menghafal 7 juz dari Al-Qur'an. Penelitian dilakukan pada hari Minggu, 16 November 2025 di Madrasah tempat tinggal Raihan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh indra jadi, observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan panca indra disertai dengan pencatatan secara perinci terhadap obyek penelitian.

2. Wawancara Menurut pendapat dari Sugiyono (2017:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam.
3. Dokumentasi merupakan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang diperoleh peneliti sesuai dengan pembahasan. Sugiyono (2017:240). Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.
4. Catatan lapangan, yakni hal-hal yang terjadi di lapangan sekitar selama penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pemahaman Agama serta Ibadah Subjek**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Raihan, terlihat bahwa perkembangan keberagamaannya berada pada tahap yang stabil dan positif. Ketika ditanya tentang makna agama, Raihan menjawab singkat namun jelas bahwa agama adalah “kepercayaan”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Raihan memahami agama sebagai sistem keyakinan personal yang berfungsi mengatur perilaku manusia. Saat ditanya lebih lanjut mengenai konsep ketuhanan, Raihan menyatakan bahwa Tuhan baginya adalah “Pencipta Yang Maha Kuasa”. Ia menegaskan keyakinannya dengan mengatakan bahwa ia percaya Tuhan ada “karena ada ciptaanya yang ga mungkin manusia biasa yang ciptakan”. Penjelasan ini memperlihatkan bahwa pemahaman religiusnya telah melewati tahap imitasi dan berkembang menuju penalaran abstrak yang selaras dengan tahap perkembangan kognitif remaja menurut Piaget.



Gambar 1: Proses wawancara

Dalam aspek praktik ibadah, Raihan mengaku melaksanakan salat lima waktu secara rutin. Saat ditanya, ia menjawab “Iya” dengan tegas. Ia juga menambahkan bahwa ia biasanya salat di masjid, bukan karena paksaan, melainkan karena jaraknya dekat dan ia terbiasa melakukannya. Ia mengatakan, “Dibangunin kadang... ngga soalnya deket”, menunjukkan bahwa motivasi ibadahnya bersifat campuran antara pembiasaan rumah dan dorongan kemauan pribadi. Pada ibadah puasa, Raihan mengakui pernah tidak kuat ketika masih kecil “ga tahan” namun ia menyebut bahwa “sekarang udah jarang” dan bahkan “tahun lalu full”. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan kontrol diri dan tanggung jawab ibadah sejalan dengan penambahan usia.

Adapun wawancara yang kami lakukan terhadap Ibu dari Raihan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pola pengasuhan dan proses pendidikan agama yang diterapkan di rumah. Ketika ditanya apa saja yang dilakukan dalam mendidik Raihan, beliau menjelaskan bahwa langkah utama adalah berdoa kepada Allah. Ia berkata, “Yang pertama ya pastinya sebagai orang tua, Ibu itu pasti berdoa sama Allah... terkadang ucapan atau nasihat itu kan kita nggak tahu dia bisa terima atau tidak.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ibu Raihan memulai pendidikan agama dari aspek spiritual dirinya sendiri, menyadari bahwa perubahan anak juga sangat bergantung pada pertolongan Allah.

Selanjutnya, ia menekankan pentingnya keteladanan. Ia mengatakan, “Yang kedua, pastinya kita sendiri juga memberi contoh yang baik—bagaimana di rumah, bagaimana berperilaku di luar.” Keteladanan ini sejalan dengan teori Starbuck tentang pendidikan moral yang menyebut bahwa figur orang tua berfungsi sebagai model perilaku yang ditiru anak. Ibu Raihan menyadari hal ini dan tidak hanya memberi perintah, tetapi mencontohkan sikap dan perilaku yang ingin ia tanamkan.

### **Pengaruh Lingkungan terhadap Keberagamaan Subjek**

Peran keluarga sangat penting dalam perkembangan religius Raihan. Ia menjelaskan bahwa ibunya rutin membangunkannya untuk salat Subuh: “Dilatih sama mama, dibangunin setiap hari”. Ibunya juga menjadi guru mengaji pertama baginya, sebagaimana ia katakan, “Ngaji sama mama...”. Sebaliknya, ayahnya memiliki keterlibatan terbatas karena harus merantau dan hanya pulang “sebulan, atau empat bulan sekali”, namun hal tersebut tidak mengurangi konsistensi pembiasaan religius yang diberikan ibunya. Hubungan ini sesuai dengan teori Starbuck yang menjelaskan bahwa pendidikan langsung dari figur signifikan, terutama orang tua, menjadi faktor kuat dalam pembentukan moral religius remaja. Sejalan dengan ungkapan Philips (2000:11) berdasar kan perspektif Islam keluarga sebagai “school of love” dapat disebut sebagai “mawaddah wa rahmah” tempat belajar yang penuh cita dan kasih sayang. Islam memberikan perhatian yang penuh kepada pembinaan keluarga karena keluarga adalah basis dari bangsa.

Ketika ditanya mengenai hambatan dalam mendidik anak, Ibu Raihan berkata, “Kadang kan kita harus berprinsip ‘Aku ini orang tuamu’, tapi nggak bisa begitu terus.” Ia menjelaskan bahwa seiring Raihan memasuki masa remaja, ia perlu diperlakukan

sebagai teman agar lebih terbuka. Ia menjelaskan, “Kita harus menganggap anak kita itu sebagai sahabat... nanti muncul keterbukaannya.” Pola komunikasi ini menunjukkan pendekatan pengasuhan yang responsif dan suportif, sangat sesuai dengan psikologi perkembangan remaja yang membutuhkan hubungan egaliter dan keterbukaan emosi.

Dalam menyelesaikan masalah, Ibu Raihan mengatakan bahwa ia tidak menggunakan gaya pengasuhan yang menekan. Ia mengatakan, “Yang pertama-tama itu saya tanya dulu: maunya apa, sulitnya di mana... setelah dia menjawab, baru kita arahkan.” Pendekatan dialogis ini menunjukkan pemahaman ibu bahwa remaja membutuhkan ruang untuk mengekspresikan diri agar tidak merasa dikendalikan sepenuhnya. Hal ini membuat proses pendidikan agama lebih efektif karena dilakukan melalui kesadaran, bukan tekanan.

Selain keluarga, teman sebaya juga berperan dalam perkembangan keberagamaan Raihan. Ketika ditanya bagaimana ia bisa masuk ke sekolah keagamaan tempatnya belajar sekarang, Raihan menjawab, “Tau dari temen dan atas kemauan sendiri”. Teman-temannya pun sering mengajaknya beribadah, sebagaimana ia ungkapkan, “Sering”. Pengaruh ini menunjukkan bahwa kelompok sebaya dapat memperkuat perilaku moral yang positif.

Peran pendidikan formal juga sangat nyata. Raihan menyebut peran guru PAI “besar” dalam perubahan perilaku keberagamaannya. Ia mengatakan bahwa materi yang paling ia ingat adalah “kisah-kisah Nabi” serta materi tentang akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya menerima pelajaran secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan. Sesuai teori identifikasi, remaja cenderung meniru tokoh yang mereka kagumi, termasuk guru dan sosok-sosok teladan dalam kisah Nabi. Selaras dengan pernyataan Abuddin Nata (2018:218), bahwa pendidikan sangat membantu berkembang baiknya agama pada remaja, baik pendidikan informal, formal, maupun nonformal antara lain dengan cara membangun diskusi-diskusi cerdas, kritis dan logis dengan wawasan yang luas tentang wawasan keagamaan dengan remaja serta mengadakan wadah atau kegiatan sosial keagamaan remaja yang ter pimpin dan terkendali.

### **Perubahan Keberagamaan Subjek**

Raihan juga menjelaskan bahwa ibadahnya saat SD dan saat ini mengalami perubahan signifikan. Ia mengatakan, “SD jarang salat Subuh... sekarang udah selalu”. Ketika pewawancara memastikan apakah benar ia selalu salat Subuh, Raihan mengonfirmasi dengan “Iya, setiap hari”. Perubahan ini menunjukkan bahwa Raihan telah memasuki tahap self-directive, yaitu kemampuan mengarahkan diri dalam menjalankan ibadah tanpa selalu membutuhkan pengawasan. Meski demikian, ia mengaku bahwa rasa ngantuk kadang menjadi hambatan, sebagaimana ia katakan, “Kadang-kadang ngantuk... itu aja”. Hambatan ini normal pada remaja, sesuai perubahan ritme biologis pada masa pubertas.

Dalam hal salat, Ibu Raihan mengakui adanya perkembangan signifikan. Ia mengatakan, “Alhamdulillah, sebelum dan sekarang jauh lebih baik.” Ia menjelaskan

bahwa karena rumah dekat masjid, Raihan biasanya langsung salat ketika mendengar azan. Namun, ia juga mengakui bahwa sebelum tinggal di tempat sekarang, Raihan masih memiliki banyak kekurangan dalam ibadah. Perubahan ini menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal turut mempengaruhi ibadah.

Pihak madrasah mengambil peran penting dalam menjadi fasilitator dalam pembelajaran agama para siswa khususnya Raihan, serta dalam penerapan pelajaran agama itu sendiri. Madrasah yang berbasis asrama ini telah memiliki aturannya sendiri yang berjalan setiap harinya, seperti bangun tidur pada pukul 04.00 WIB lalu melaksanakan salat Tahajjud, kemudian salat Subuh berjamaah. Lalu dilanjutkan dengan setoran hafalan Qur'an lalu pembelajaran Fikih dan pelajaran lainnya hingga sampai ke salat Zuhur dan makan siang. Lalu di sore harinya mereka diberikan jam bebas yang biasanya mereka manfaatkan untuk berolahraga. Waktu telah ditetapkan untuk mendisiplinkan para peserta didik.

Dari wawancara yang kami lakukan dengan salah satu pengajar di masdrasah ini menyebutkan bahwa seluruh murid disini telah memiliki manajemen waktu yang baik sehingga mereka mudah untuk diarahkan dan selalu berdisiplin. Ditambah dengan fakta bahwa peserta didik di madrasah ini masih tergolong sedikit, sehingga lebih mudah dalam memantau kedisiplinan mereka. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Lubis (2019: 116-119) bahwa dalam usia remaja merupakan waktu yang tepat untuk melakukan pembinaan kepribadian dan sosial juga dalam pembinaan akhlak mereka masing-masing, karena kepribadian individu terbentuk melalui pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya. Serta pembinaan akhlak yang tidak mudah karena mereka telah berada di usia yang matang untuk berpikir dan mengembangkan kecerdasannya.

Secara keseluruhan, perjalanan keberagamaan Raihan menggambarkan integrasi positif antara motivasi personal, dukungan keluarga, pendidikan formal, dan lingkungan sosial. Ia tidak lagi berada pada tahap "percaya ikut-ikutan", tetapi telah mencapai tahap "percaya dengan kesadaran". Ia memahami konsep ketuhanan secara reflektif, menjalankan ibadah dengan kesadaran, serta menginternalisasi nilai-nilai agama melalui pengalaman pendidikan di rumah, sekolah, dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, perkembangan religius Raihan dapat dikatakan berjalan harmonis dan sesuai dengan tahapan perkembangan agama pada remaja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan agama di masa remaja, khususnya pada kasus Rehan Fadila dan Jaya, pemahaman agama mereka menunjukkan pertumbuhan yang matang dan stabil. Rehan mampu menafsirkan agama sebagai sistem kepercayaan dan memahami konsep ketuhanan secara abstrak, sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya di masa remaja. Rehan bukan lagi sekadar penganut agama, melainkan telah memasuki tahap "iman yang sadar", sebagaimana dijelaskan Tawfiq dalam pembahasannya tentang motivasi keagamaan pada remaja. Praktik keagamaannya telah menunjukkan peningkatan yang luar biasa sejak sekolah dasar. Ia rutin menjalankan salat lima waktu, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan menunjukkan disiplin diri dalam menjalankan kewajiban agamanya. Kendala seperti kantuk atau kelelahan tidak menghalangi komitmennya untuk beribadah, menunjukkan fondasinya yang kuat dalam nilai-nilai moral dan agama.

Faktor eksternal memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan agama Rehan. Peran ibunya sebagai pembimbing utama, melalui teladan, nasihat, doa, dan komunikasi yang hangat, membentuk dasar fundamental dalam pembentukan karakter keagamaannya. Lingkungan sekolah, guru PAI, dan teman sebaya semuanya berkontribusi dalam menumbuhkan motivasi dan konsistensi siswa dalam praktik keagamaan. Kombinasi faktor-faktor ini sejalan dengan teori Starbuck dan Dragat bahwa perkembangan keagamaan remaja dibentuk oleh interaksi antara keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini menggarisbawahi bahwa perkembangan keagamaan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal tetapi juga oleh kualitas bimbingan, teladan keluarga, dan lingkungan pendidikan yang suportif. Perkembangan keagamaan yang baik membutuhkan bimbingan yang penuh empati, teladan yang konsisten, dan lingkungan sosial yang positif.



## REFERENSI

- Bastaman, H. Jumhana. (1995). Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dister, Nico Syukur. 1989. Psikologi Agama. Yogyakarta: Kanisius.
- Daradjat, Zakiah. (2003). Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hurlock, Elizabeth B. (1996). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Khobir, Abdul. 2021. Pengantar Dasar-dasar Psikologi Agama. Banyumas: CV. Rizquna
- Lubis, Ramadan. 2019. Psikologi Agama: dalam Bingkai Keislaman sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam. Medan: Perdana Publishing
- Piaget, Jean. (1972). The Psychology of the Child. New York: Basic Books.
- Phillips, C. Thomas. 2000. Family as the School of Love. Makalah pada National Conference on Character Building, Jakarta, 25-26 November, 2000.
- Rohmah, Noer. (2013). Pengantar Psikologi Agama. Malang: UIN Press.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Taufik, M. 2020. Psikologi Agama. Mataram: Sanabil.